

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsep *Student Centre Learning* (SCL)**

*Student Center Learning* (SCL) merupakan metode pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang bersifat instruksi dari pendidik di ubah menjadi pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik dengan menyesuaikan kemampuannya dan berperilaku langsung dalam menerima pengalaman belajarnya. *Students Centered Learning* (SCL) menekankan pembelajarannya pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar.

Landasan pemikiran dari SCL adalah teori belajar konstruktivis (Triyono, 2011). Prinsip teori konstruktivis berasal dari teori belajar yang dikembangkan oleh Jean Piaget tahun 1983, Jerome Bruner tahun 1961, dan John Dewey tahun 1933, yaitu memusatkan proses pembelajaran pada perubahan perilaku peserta didik itu sendiri dan dialami langsung untuk membentuk konsep

belajar dan memahami. John Dewey, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky (Nugraheni, 2011) SCL berarti menempatkan siswa sebagai pusat dari kegiatan belajar. Teori konstruktivisme melihat pembelajar dalam perannya sebagai pencari informasi secara tetap terhadap aturan-aturan lama dan kemudian merevisi aturan-aturan ketika hal itu tidak bekerja lagi (Slavin, 2006). Pandangan ini kemudian memberikan implikasi pada berbagai strategi pengajaran dalam kelas, yang mengedepankan peran siswa yang jauh lebih aktif dalam kelas dibandingkan model yang biasanya ditemukan di kelas pada zaman dahulu.

Secara garis besar ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme adalah menekankan pada proses belajar, mendorong kemandirian dan inisiatif siswa, siswa sebagai pencipta tujuan yang ingin dicapai, mengembangkan keingintahuan siswa, mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan menggunakan prinsip teori kognitif, memberikan kesempatan siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman nyata. Sedangkan konsep dasar konstruktivisme adalah menjadikan siswa sebagai individu yang unik, siswa mengembangkan dirinya sendiri dalam proses belajar (*Self Regulated Learner*), siswa aktif dan bertanggung jawab pada proses belajarnya, menjadikan guru

sebagai fasilitator, adanya kolaborasi dan diskusi dalam penyelesaian masalah belajar serta proses belajar melalui pemberian masalah dan keterampilan yang kompleks (Top-Down).

Menurut Hall (Nugraheni, 2011) yang dikutip dalam blog *Exploration on Learning*, SCL adalah tentang membantu siswa menemukan gaya belajarnya sendiri, memahami motivasi dan menguasai keterampilan belajar yang paling sesuai bagi mereka. Hal tersebut akan sangat berharga dan bermanfaat sepanjang hidup mereka. Melaksanakan pendekatan SCL berarti guru perlu membantu siswa untuk menentukan tujuan yang dapat dicapai, mendorong siswa untuk dapat menilai hasil belajarnya sendiri, membantu mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, dan memastikan agar mereka mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia. Pembelajaran lebih merupakan bentuk pengembangan diri secara keseluruhan dibandingkan kemajuan linier yang dicapai guru dengan cara pujian dan sanksi. Kesalahan dilihat sebagai bagian konstruktif dari proses belajar dan tidak perlu dilihat sebagai hal yang memalukan. Pendapat tersebut merupakan inti sari dari prinsip SCL yang muncul dalam berbagai definisi SCL.

## **2. *Team Based Learning***

a. Pengertian *Team Based Learning*

*Team Based Learning* (TBL) adalah metode pembelajaran aktif yang dikembangkan untuk membantu mahasiswa menerima mata kuliah secara objektif dan belajar bagaimana berkerjasama dalam tim (Roh, Lee, & Choi, 2015). Seperti yang dideskripsikan oleh Michaelsen and Sweet (2011), TBL berbeda dari perpaduan *problem based learning* dan *group learning* karena TBL memiliki tiga fase (Currey, Oldland, Considine, Glanville, & Story, 2015).

Tiga fase tersebut terdiri dari, fase 1 mahasiswa ditugaskan untuk mempelajari materi kuliah secara mandiri sebelum perkuliahan agar dosen dapat mendefinisikan capaian pembelajaran. Fase ke 2, mahasiswa secara individu menyelesaikan test pilihan ganda untuk mendemonstrasikan kesiapan mereka setelah belajar di fase 1. Hasilnya kemudian ditunjukkan dalam kelas. Kemudian mahasiswa dibagi ke dalam beberapa grup yang terdiri dari 5-7 mahasiswa yang akan mengerjakan tes pilihan ganda yang sama dan memiliki kesepakatan bersama untuk menjawab pertanyaan tersebut untuk feedback segera. Fase ke 3, seluruh tim akan berkolaborasi kedalam masalah yang sesungguhnya dalam kelas.

Dalam fase ini akan terjadi diskusi antar tim, setiap tim akan mempertahankan jawabannya, dan akan memunculkan *critical thinking* dan kemampuan *problem solving*. Dosen hanya berperan sebagai fasilitator untuk mengklarifikasi konsep dan menguatkan proses pembelajaran. Proses ini mempercepat penyampaian pengetahuan dan pemahaman konsep maupun prinsip mata ajar (Currey, Oldland, Considine, Glanville, & Story, 2015). Beberapa komponen yang terdapat pada TBL adalah mendorong *critical thinking*, seperti langkah-langkah praktik yang dipandu, kolaborasi terstruktur, komunikasi dan feedback formatif (Persky, 2012).

Pada fase 1 atau *Class Preparation*, mahasiswa memilih bahan bacaan untuk diselesaikan sebelum masuk ke dalam kelas dan diharapkan sudah memiliki pemahaman dari konsep yang ditemukan dari bahan bacaan. Setelah kelas dimulai, di fase kedua mahasiswa mengerjakan tes yang disebut *Individual Readiness Assurance Test (IRAT)* dan *Group Readiness Assurance Test (GRAT)*. Tes tersebut berupa pertanyaan pilihan berdasarkan bahan bacaan atau video pilihan dari dosen. Setelah menyelesaikan tes yang diberikan, di fase ke tiga mahasiswa akan berdiskusi dan melakukan debat untuk

menentukan jawaban yang paling tepat dari tes yang sudah dilakukan kemudian membuat keputusan bersama untuk jawaban tersebut (Elliot, 2014).

*Team-based learning* (TBL) sangat digunakan dalam pendidikan. TBL diperkenalkan oleh Michaelsen et al dan juga dideskripsikan oleh Milis dan Cottell dimana mereka mendeskripsikan bahwa TBL merupakan pembelajaran tim yang terstruktur yang dikembangkan di dalam kelas dan mengajak mahasiswa untuk mengaplikasikan atau menginternalisasi materi yang dipikirkan (E.C, Knollmann-Ritschel, & Durning, 2015).

TBL adalah metode pembelajaran yang inovatif, dimana metode ini memiliki strategi yang berpusat pada mahasiswa. TBL merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan grup kecil dalam lingkungan yang terstruktur. Tidak seperti metode pembelajaran aktif yang lain seperti *problem-based learning*, TBL hanya membutuhkan satu *educator* sebagai fasilitator (Mennenga, 2013).

TBL adalah metode pembelajaran aktif, strategi pembelajaran grup kecil yang efektif digunakan dalam kelas besar hingga 200 mahasiswa dan bagian dari strategi mengajar

grup yang dilaksanakan dalam kelas. Pembalikan kelas adalah model pedagogi dimana elemen dosen dan pekerjaan rumah dari sebuah mata ajar dibalik. Mahasiswa dapat melihat mata ajar dari pengajar atau melengkapi tugas membaca yang kemudian diikuti ke dalam latihan di kelas ( (Elliot, 2014). Kerangka dari TBL adalah *self-directed learning* dan menyediakan mahasiswa untuk membuka pengetahuan dengan pondasi dimana untuk membangun sebuah koneksi atau hubungan. Mahasiswa dapat meningkatkan materi ajar secara mandiri sehingga pembelajaran data lebih cepat dan lebih mendalam. Format TBL dapat di implementasikan dalam berbagai ukuran kelas dan akan lebih bermanfaat pada kelas besar untuk meningkatkan interaksi antar mahasiswa dan dosen (M.Persky & Pollack, 2011)

b. Tujuan *Team Based Learning*

Penggunaan metode seperti *team based learning* memungkinkan aktivitas mandiri secara langsung dan berfokus pada aplikasi di kelas. Kerangka dari TBL adalah *self-directed learning* dan menyediakan mahasiswa untuk membuka pengetahuan dengan pondasi dimana untuk membangun sebuah koneksi atau hubungan. Mahasiswa dapat meningkatkan materi

ajar secara mandiri sehingga pembelajaran data lebih cepat dan lebih mendalam (M.Persky & Pollack, 2011). TBL merupakan salah satu strategi yang dapat memfasilitasi pengembangan mahasiswa dalam kebutuhan kemampuan untuk mencari lowongan pekerjaan (Persky, 2012).

Modifikasi format TBL dapat meningkatkan pembelajaran aktif mahasiswa. Modifikasi mata ajar memiliki pengaruh yang positif pada evaluasi dan pembelajaran mata ajar. Format TBL dapat di implementasikan dalam berbagai ukuran kelas dan akan lebih bermanfaat pada kelas besar untuk meningkatkan interaksi antar mahasiswa dan dosen (M.Persky & Pollack, 2011). Dengan penggunaan TBL, isi mata kuliah tetap dapat disampaikan kepada mahasiswa sementara mereka bekerja dalam komunikasi dan kemampuan *teamwork* (Pogge, 2013).

c. Manfaat *Team Based Learnig*

Menurut Michaelsen, Knight & Fink, (2002) yang dapat diperoleh dari konsep *Team Learning* adalah :

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran mahasiswa lebih mendalam
- 2) Mendukung semangat belajar mahasiswa secara sosial dan akademis



### 3) Meningkatkan keahlian bekerjasama dalam kelompok

Selain manfaat tersebut di atas, secara umum proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana pengetahuan yang dipelajari dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat menilai setiap mahasiswa sehingga terdapat *individual accountability*. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*. Dengan demikian kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga penguasaan materi bisa meningkat juga.

#### d. Karakteristik *Team Based Learning*

Menurut Bonwell (dalam Michaelsen *et al.*, 2004) *Team Based Learning* (TBL) merupakan salah satu metode pembelajaran aktif dimana pembelajaran aktif tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Proses pembelajaran ditekankan bukan pada

penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

- 2) Mahasiswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai dan sikap yang berkaitan dengan materi kuliah.
- 4) Mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan balik yang diberikan saat proses pembelajaran akan lebih cepat diberikan.

e. Elemen Utama *Team Based Learning*

Menurut Michaelsen & Parmalee (2009) terdapat empat elemen utama dalam *Team-Based Learning* terdiri dari

:

1) Kelompok (*Group*)

Pembentukan kelompok mempertimbangkan tiga variabel penting yaitu : Pertama, kelompok mempunyai sumber kekuatan pada level yang sama. Kedua, menghindari koalisi anggota sehingga mengganggu ikatan kelompok. Ketiga,

menjamin setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam pengembangan belajar dalam tim.

2) Tanggung Jawab

Setiap mahasiswa bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun kelompoknya saat bekerja.

3) Umpan Balik

Umpan balik yang diberikan pada metode pembelajaran TBL adalah hal utama. Pertama, umpan balik tentang isi pembelajaran dan hambatan belajar. Kedua, umpan balik yang berpengaruh pada perkembangan kelompok. Mahasiswa harus mendapatkan umpan balik sesegera mungkin dari fasilitator maupun pengajar.

4) *Design* Tugas

Penugasan diberikan secara kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengembangan tim.

f. Faktor yang Mempengaruhi *Team Based Learning*

Bruhn dan Gibson (2006), Stewart (2006), Gully *et al* (2002) dalam (Gusrini *et al.*, 2010) menyebutkan factor-faktor yang mempengaruhi *Team Learning* adalah :

1) Anggota tim

Kinerja tim akan meningkat ketika anggota tim memiliki

kemampuan pengetahuan yang tinggi, kepribadian yang diinginkan, dan keahlian yang sesuai. Hal ini yang nantinya akan disebut keanekaragaman keahlian.

## 2) Faktor tim

Proses dan keluaran yang diharapkan dari sebuah tim bergantung bagaimana tim terbentuk dimana hal ini termasuk komposisi dan kualitas dari anggota tim. Selain itu lebih lanjut bagaimana bentuk kepemimpinan dan penggunaan teknologi dalam tim.

## 3) Faktor Organisasi

Kekuatan hubungan tim dan kinerja ini kemudian akan berhasil ketika koordinasi dan komunikasi antar anggota tim berjalan dengan baik. Tim mampu menjalankan tugasnya dengan baik melalui interaksi yang muncul antar anggota

## g. Proses pembelajaran *Team Based Learning*

Menurut Michaelsen, Knight & Fink (2002), bentuk proses pembelajaran pada metode ini adalah sebagai berikut :

- 1) Dosen berperan dalam menyampaikan materi dasar dan aturan perkuliahan pada awal pertemuan perkuliahan. Pada pertemuan berikutnya dosen lebih berperan sebagai fasilitator yang mengamati proses pembelajaran. Persiapan

yang dilakukan dosen adalah menentukan daftar topik/kasus dari materi yang akan di ajarkan dan menyiapkan modul. Peran dosen di awal pertemuan adalah :

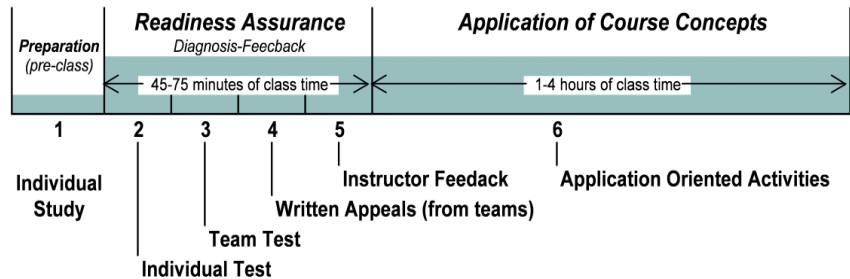
- a) Menjelaskan konsep dasar materi perkuliahan dan aturan perkuliahan di aawal pertemuan. Penjelasan meliputi metode pembelajaran yang digunakan dan alasan pemilihan metode tersebut, bagaimana penilaian dilakukan, pembagian kelompok dan interaksi kelompok.
  - b) Memberikan gambaran kasus/tema yang akan didiskusikan selama proses perkuliahan
  - c) Memberikan daftar bacaan mengenai materi yang akan di ajarkan
  - d) Mempersiapkan fasilitas pendukung kelas agar strategi pembelajaran tercapai
- 2) Mahasiswa di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5-8 mahasiswa. Kemudian dosen menjelaskan materi yang di ajarkan dan membagikan modul yang akan dipakai di setiap pertemuan. Mahasiswa diharuskan membaca modul yang dibagikan agar

memahami materi yang akan didiskusikan pada setiap pertemuan.

- 3) Pada setiap awal pertemuan, mahasiswa diberi tes kesiapan individu dan kelompok. Di akhir pertemuan mahasiswa diberi tes akhir individu untuk mengetahui pemahaman materi yang diberikan.
- 4) Setiap kelompok diharuskan membuat *logbook* yang berisi kegiatan pada setiap pertemuan yang terdiri dari bukti kehadiran kelompok rincian proses diskusi, dan resume kegiatan. *Logbook* ditandatangani dan diomentari oleh pengajar di setiap pertemuan.
- 5) Proses monitoring dan evaluasi proses pembelajaran dilakukan melalui penilaian individu dan kelompok. Penilaian individu berdasarkan nilai IRAT, dan kontribusi berdasarkan *logbook*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan GRAT dan hasil laporan kegiatan.
  - a) Tes kesiapan individu (*Individual Readiness Assurance Test-IRAT-*), tes ini diberikan pada seluruh mahasiswa di awal dan di akhir sesi perkuliahan untuk membandingkan tingkat pemahaman mahasiswa.

- b) Tes kesiapan grup (*Group Readiness Assurance Test-GRAT-*), tes ini diberikan pada setiap kelompok.
  - c) Penilaian kelompok dilakukan pada hasil setiap kegiatan pada setiap perkuliahan/pertemuan.
  - d) Kontribusi individu (*Peer Assessment*) melalui logbook dan penguasaan materi tiap anggota.
- 6) Pada metode pembelajaran TBL ini, kelas dipersiapkan dalam kelompok yang masing-masing kelompok didesain duduk dalam satu lingkaran meja. Desain tersebut memiliki keunggulan antara lain mahasiswa dapat berkomunikasi dengan anggota kelompoknya tanpa terganggu kelompok lain, setiap kelompok leluasa menggunakan berbagai media pembelajaran (poster, white board, OHP, dll) tanpa mengganggu kelompok lainnya.

## h. Tahapan *Team Based Learning*



**Gambar 2.1 Tahapan TBL (Parmele, 2012)**

### 1) Step 1 : Belajar mandiri (*Individual Study*)

Mahasiswa belajar secara mandiri tentang materi yang telah ditentukan untuk persiapan sesi TBL. Aktivitas pembelajaran berupa bacaan atau video

### 2) Step 2 : *Pretest* individu (*Individual Test*)

Setiap mahasiswa akan mengerjakan tes individu yang diberikan dosen berupa soal MCQ sejumlah 10-20 soal.

### 3) Step 3 : *Pretest* kelompok (*Team test*)

Mahasiswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Di dalam kelompok tersebut mahasiswa mengerjakan pertanyaan yang sama persis dengan soal *pretest* individu. Kelompok akan berdiskusi dan menjawab pertanyaan tersebut.



4) Step 4 : Penulisan kesimpulan oleh kelompok (*Written Appeals*)

Mahasiswa mengumpulkan jawaban dari hasil diskusi kelompok, kemudian mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di kelas, dosen akan memperhatikan dan menganalisa paparan dari mahasiswa.

5) Step 5 : Dosen mengklarifikasi jawaban mahasiswa (*Feedback*)

Setelah mahasiswa memaparkan hasil diskusinya, mahasiswa akan mendapat klarifikasi ataupun umpan balik mengenai hasil dari *pretest* kelompok. Pada akhir klarifikasi jawaban, mahasiswa harus yakin bahwa mereka bisa untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks.

6) Step 6 : Orientasi pembelajaran di Luar Kelas (*Application Oriented Activities*)

Di luar kelas mahasiswa mengaplikasikan ilmu yang diperoleh kedalam praktek klinik atau dunia nyata. Di luar kelas dosen memfasilitasi mahasiswa dan memberikan *feedback* kembali bila mahasiswa merasa belum puas dengan jawaban yang diperoleh.